

## Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 1 Kekerri dengan Model Pembelajaran *Realistik Mathematic Education* (RME)

Elsa Maulidya<sup>1\*</sup>, Mukayati<sup>2</sup>, Yunita Arian Sani Anwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PPG PGSD, Universitas Mataram, Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Mataram, Indonesia, <sup>3</sup>SDN 1 Kekerri, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.737>

### Article Info

Received: 16 January 2025

Revised: 04 March 2025

Accepted: 06 March 2025

Correspondence:

Phone:

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika kelas VA SDN 1 Kekerri menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME). Subjek penelitian ini adalah kelas VA SDN 1 Kekerri yang terdiri dari 26 peserta didik, dengan 13 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini mencakup analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan, terlihat dari aktivitas yang semakin kondusif dan antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik meningkat di setiap siklus. Pada siklus I, pemahaman konsep matematis mencapai 73%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) meningkat sebesar 13%. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika, peserta didik di kelas VA SDN 1 Kekerri mengalami peningkatan setelah penerapan model *Realistic Mathematic Education* (RME).

**Kata Kunci:** Pemahaman Konsep Matematika, Penelitian Tindakan Kelas, Matematika, Pecahan.

**Citation:** Maulidya, E., Mukayati., & Anwar, A., S., A. (2025). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas V SDN 1 Kekerri dengan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 699-704.

doi: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.737>

### Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul baik dari segi pengetahuan, segi sikap, dan segi keterampilan yang terintegrasi menjadi satu. Dengan pendidikan, akan tercipta sumber daya manusia yang terampil sehingga dapat berguna bagi negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan

agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Abdillah & Hidayat, 2019).

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah dengan memberlakukan kurikulum merdeka. Pemberlakuan kurikulum tersebut menjadi perangkat utama yang dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pedoman penerapan kurikulum merdeka telah diatur dalam Permendikbudristek RI No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Untuk keberhasilan

Email: [elsmaulidya6@gmail.com](mailto:elsmaulidya6@gmail.com)

keberlangsungan penerapan kurikulum merdeka tersebut, guru memiliki peranan yang penting. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajar tetapi juga untuk mendidik.

Matematika memiliki peran yang sangat penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mendukung berbagai disiplin ilmu. Mengingat peran penting tersebut, ada harapan agar pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep matematika dapat ditingkatkan. Namun, kenyataannya pemahaman konsep matematika peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh (Khalifudin et al., 2019) rasa ingin tahu siswa yang rendah ketika menemukan soal yang dirasa sulit, siswa malas berpikir dan tidak ingin untuk mencoba mengerjakannya.

Pemahaman konsep adalah kemampuan yang berkaitan dengan memahami ide-ide matematika secara menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih berharga daripada sekadar hafalan. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan arahan dan bimbingan yang tepat kepada peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dengan baik akan mendukung keterampilan mereka dalam menyelesaikan masalah. Konsep yang dipahami dengan benar akan membantu siswa menyelesaikan masalah secara sistematis dan teratur (Batubara, 2019:18).

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi dan kemampuan dalam menyerap, menguasai, memahami sampai dengan mengaplikasikannya dalam pembelajaran matematika (Rosmawati et al., 2021). Dalam pembelajaran matematika konsep adalah hal harus dikembangkannya oleh peserta didik. Pemahaman terhadap suatu konsep matematika juga memungkinkan siswa untuk memahami informasi baru yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menggeneralisasi, merefleksi dan membuat kesimpulan (Churchill, 2017:39)

Menurut Salimi (dalam Susanto, 2013:209), langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk memahami konsep meliputi: 1) Mendefinisikan konsep secara lisan dan tulisan, 2) Memberikan contoh dan non-contoh sebagai penyangkal, 3) Mempresentasikan suatu konsep menggunakan model, diagram, dan simbol, 4) Mengubah representasi dari satu bentuk ke bentuk lain, 5) Mengenali berbagai makna dan interpretasi dari suatu konsep, 6) Mengidentifikasi sifat-sifat dari suatu konsep serta mengenali syarat-syarat yang mendefinisikan konsep tersebut, 7) Membandingkan dan membedakan berbagai konsep.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif dan hasil belajar pada pertemuan 1 yang dilakukan pada peserta didik kelas VA SDN 1 Keker,

menunjukkan masih rendahnya pemahaman konsep matematika, dimana hanya 20% peserta didik, atau hanya 5 dari 26 peserta didik yang mampu mengerjakan soal pada asesmen awal kognitif tersebut (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif

No	Pertemuan	% Hasil Belajar di atas KKM
1	Asesmen diagnostik kognitif 1	20%
2	Asesmen diagnostik kognitif 2	25%

Selain itu, observasi yang dilakukan di kelas VA SDN 1 Keker menyatakan bahwa guru kelas VA terutama pada mata pelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas mandiri, yang hasilnya masih menunjukkan penggunaan metode ini belum mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Upaya lain juga telah dilakukan seperti memberikan remedial kepada peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM, namun hal tersebut belum dapat mengatasi masalah pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan hasil observasi di atas, pola pembelajaran yang diterapkan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi belum optimal. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan melibatkan pengalaman sehari-hari peserta didik agar lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan teori belajar David Ausubel (Rodiat et al., 2022:59), yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Menurut Lestari (2015:40), model pendidikan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran matematika di sekolah yang memulai proses pembelajaran dengan menggunakan realitas dan pengalaman peserta didik sebagai dasar utama. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber untuk memunculkan konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal yang dapat mendorong peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menemukan masalah baru, serta mengorganisir isu-isu utama. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Menurut Sumantri (2016), berikut adalah kelebihan dan kelemahan dari penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME), yaitu: 1) Pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik akan lebih terinternalisasi dalam diri mereka; 2) Memberikan pemahaman yang jelas tentang hubungan antara matematika dan kehidupan sehari-hari; 3)

Pembelajaran tidak hanya fokus pada penyampaian informasi dan penggunaan matematika secara langsung untuk memecahkan masalah.

Kelemahan-kelemahan model *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah 1) Karena RME memanfaatkan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran, situasi masalah harus benar-benar kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa; 2) Pemilihan alat peraga juga harus dilakukan dengan hati-hati agar alat yang digunakan dapat mendukung proses berpikir peserta didik sesuai dengan prinsip RME.

Dengan demikian, dalam pembelajaran matematika di kelas VA SDN 1 Keker, diperlukan pendekatan yang dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep sebelumnya atau dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain dan melibatkan konteks nyata mereka, sehingga materi yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik ini adalah pendekatan pembelajaran matematika realistik (*Realistic Mathematic Education*).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada kelas VA SDN 1 Keker untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman konsep peserta didik.

## Metode

### Jenis Penelitian

Sesuai dengan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, Arikunto (2006: 97) menjelaskan bahwa penelitian ini terdiri dari empat komponen di setiap siklusnya, yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*); 2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*); 3) Pengamatan (*Observing*); 4) Refleksi (*Reflecting*). Setelah satu siklus selesai diterapkan, siklus kedua akan dilaksanakan dengan keempat komponen tersebut dan seterusnya.

### Indikator Penilaian

Jumlah siklus yang dilaksanakan pada penelitian berdasarkan indikator penilaian yang telah ditetapkan. Indikator tersebut adalah pemahaman konsep matematika. Indikator pemahaman konsep matematika yang digunakan adalah > 80% dengan kategori tinggi..

### Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VA SDN 1 Keker dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 orang yang beranggotakan 13 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki.

### Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran merujuk pada penggunaan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) menurut Wijaya (2012: 45). Sebanyak 5 fase tahapan pembelajaran yang diimplementasikan (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran *Relistic Mathematic Education*

Fase	Deskripsi Tahapan
Fase 1: Memahami masalah kontekstual	a. Guru memberikan peserta didik masalah kontekstual terkait dengan pecahan dengan memperlihatkan gambar lontong, renggi, dan wajik, dan bertanya “berapa jumlah makanan tersebut dalam bentuk pecahan?” b. Peserta didik menyebutkan nilai pecahan berdasarkan gambar yang diberikan
Fase 2: Menjelaskan masalah kontekstual	a. Peserta didik diberikan penjelasan tentang cara membandingkan dan mengurutkan pecahan
Fase 3: Menyelesaikan masalah kontekstual	a. Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang b. Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan menjelaskan cara mengerjakannya c. Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKPD dengan memainkan permainan kartu pecahan
Fase 4: Membandingkan dan mendiskusikan jawaban	a. Setiap kelompok melakukan presentasi untuk menunjukkan hasil diskusi tentang LKPD mengurutkan dan membandingkan pecahan menggunakan kartu pecahan b. Guru membimbing kegiatan presentasi
Fase 5: Menarik kesimpulan	a. Peserta didik dan guru menyimpulkan cara membandingkan dan mengurutkan pecahan dengan benar sesuai urutan b. Peserta didik dipandu oleh guru menyimpulkan materi pembelajaran c. Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi terkait seluruh proses pembelajaran yang dialami d. Guru membagikan lembar evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik

### Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini terdiri dari soal tes, lembar

observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data mentah yang diperoleh dari tes kemampuan pemahaman konsep matematika, yang selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai tes, rata-rata kelas, rata-rata tiap indikator pemahaman konsep, dan ketuntasan klasikal. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari pengamatan keterlaksanaan pembelajaran yang ditafsirkan dalam bentuk uraian. Pengumpulan data dilakukan setiap siklus penelitian dengan melihat hasil belajar pada akhir siklus. Hasil belajar pada setiap siklus akan digunakan untuk bahan perbaikan siklus berikutnya.

*Teknik Analisis Data*

Ketuntasan belajar secara klasikal dianggap tuntas jika 80% peserta didik di kelas tersebut telah mencapai hasil belajar yang memadai. Sementara itu, seorang peserta didik dikatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal 70, sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Kategori ketuntasan klasikal sesuai dengan yang tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Interval Penilaian Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Interval	Kategori
1	$81\% < x \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$71\% < x \leq 80\%$	Baik
3	$41\% < x \leq 70\%$	Cukup
4	$20\% < x \leq 40\%$	Rendah

**Hasil dan Pembahasan**

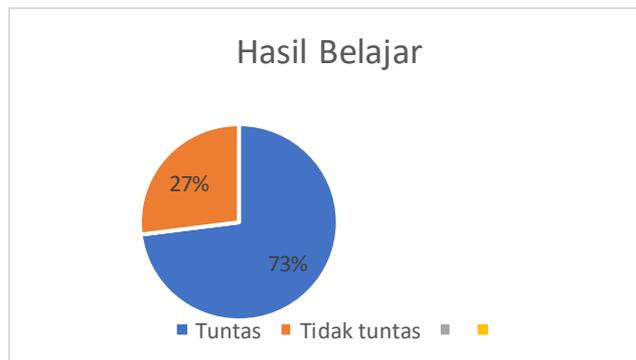
Implementasi ini menerapkan sebanyak dua siklus sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Hasil implementasi masing-masing siklus dideskripsikan sebagai berikut:

*Siklus 1*

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dalam satu hari yang mencakup proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME dan tes akhir siklus. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung pada tanggal 22 Agustus 2024 selama 140 menit, pertemuan pertama dimulai pukul 07.30 hingga 09.15 WITA dan pertemuan kedua dimulai dari pukul 09.35 sampai 10.45, dengan wali kelas sebagai observer. Tindakan pembelajaran pada siklus II berfokus pada cara membandingkan dan mengurutkan pecahan, dengan menerapkan pendekatan RME.

Proses pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika belum tercapai secara optimal. Terdapat 19 peserta didik (73%) dengan nilai pada batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sementara 7 peserta didik

(27%) mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Diagram lingkaran di bawah menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebagai berikut (Gambar 1).



**Gambar 1.** Persentase Jumlah Peserta Didik berdasarkan KKM pada Siklus I

Peserta didik dengan kategori sangat baik sebanyak 4% (1 orang), dengan kategori baik sebanyak 69% (18 orang), peserta didik dengan kategori cukup sebanyak 19% (5 orang), dan peserta didik dengan kategori sangat kurang sebanyak 8% (2 orang).

Pada siklus I, ditemukan beberapa masalah terkait penerapan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika. Hasil refleksi menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan kelompok, beberapa kelompok tidak melakukan diskusi dengan baik. Banyak anggota kelompok yang tidak berpartisipasi, dan diskusi didominasi oleh siswa yang lebih mampu. Dominasi siswa yang pintar perlu diperhatikan dengan cara guru mengawasi dan berinteraksi dengan mereka. Selain itu, banyaknya anggota dalam setiap kelompok juga menjadi salah satu penyebab kurangnya kerjasama dalam kelompok.
- 2) Guru tidak menetapkan kesepakatan kelas sesuai rencana pembelajaran yang dibuat, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab dari peserta didik dan banyak yang kurang serius dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Peserta didik terkesan terburu-buru dan kurang teliti dalam mengerjakan tugas, diduga karena kurangnya dorongan dari guru untuk bertanggung jawab dalam proses belajar. Guru harus memotivasi siswa agar percaya pada kemampuan mereka, serta melatih mereka untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide. Selain itu, guru perlu memastikan peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka agar mereka benar-benar belajar.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk siklus II sebagai berikut.

- 1) Membentuk kelompok yang seimbang dengan membagi kelompok yang lebih kecil dengan kombinasi kemampuan yang beragam, sehingga semua anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Selanjutnya menetapkan peran tertentu dalam kelompok, untuk mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Dan guru harus berkeliling ke setiap kelompok, memberikan bimbingan dan mengajukan pertanyaan untuk merangsang diskusi.
- 2) Pada awal pembelajaran, buat kesepakatan bersama tentang norma-norma dan tanggung jawab dalam kelompok, dan pastikan semua siswa terlibat dalam proses ini.
- 3) Berikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas agar peserta didik tidak terburu-buru dan bisa lebih teliti dan memaksimalkan waktu serta mempersingkat waktu untuk kegiatan yang kurang berguna seperti *ice breaking*. Dan berikan pujian atau *reward* bagi peserta didik yang menunjukkan tanggung jawab dan ketelitian dalam mengerjakan tugas

### Siklus 2

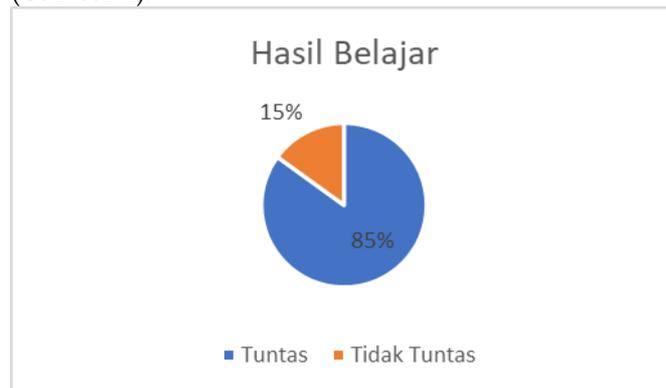
Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam dua pertemuan dalam satu hari yang mencakup proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME dan tes akhir siklus. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung pada tanggal 29 Agustus 2024 selama 140 menit, pertemuan pertama dimulai pukul 09.35 hingga 10.45 WITA dan pertemuan kedua dimulai dari pukul 11.05 sampai 12.05, dengan wali kelas sebagai observer. Tindakan pembelajaran pada siklus II berfokus pada cara menyederhanakan pecahan, dengan menerapkan pendekatan RME.

Keterampilan mengajar guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II berkat penggunaan model RME dengan bantuan LKPD balon udara menyederhanakan pecahan. Hal ini terbukti sangat efektif bagi siswa, karena mereka menjadi lebih aktif, tidak gaduh selama pembelajaran, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan soal terkait menyederhanakan pecahan menggunakan LKPD balon udara yang disediakan oleh guru. Rochmatika (2015:3) menyatakan bahwa keterampilan mengajar guru penting untuk menarik perhatian peserta didik. Kemampuan guru dalam menguasai

materi, mengelola kelas, menggunakan berbagai alat peraga, serta mengajukan pertanyaan akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, aktivitas belajar peserta didik di kelas VA SDN 1 Kekeru juga menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II dengan model *Realistic Mathematic Education*. Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan interaksi yang baik terjalin antara peserta didik, serta antara guru dan peserta didik.

Proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika sudah optimal. Terdapat 22 peserta didik (85%) dengan nilai pada batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sementara 4 peserta didik (15%) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Diagram lingkaran di bawah menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebagai berikut (Gambar 2).



**Gambar 2.** Persentase Jumlah Peserta Didik berdasarkan KKM pada Siklus II

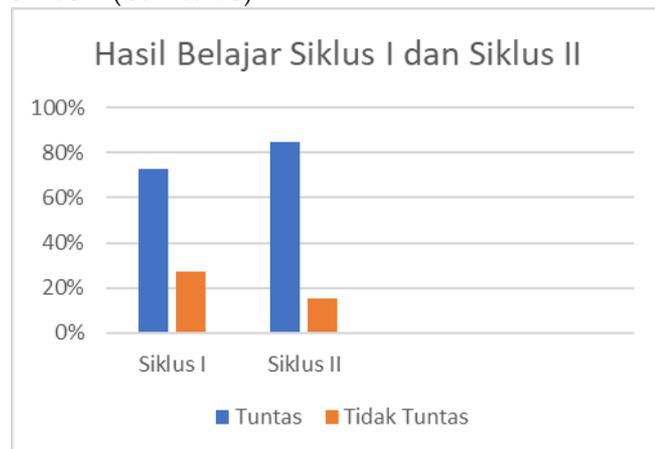
Pada siklus II, peserta didik dengan kategori sangat baik sebanyak 38% (10 orang), dengan kategori baik sebanyak 46% (12 orang), peserta didik dengan kategori cukup sebanyak 12% (3 orang), dan peserta didik dengan kategori sangat kurang sebanyak 4% (1 orang).

Setelah dianalisis, peserta didik yang masih memperoleh skor di bawah KKM adalah mereka yang masih bingung dalam menentukan angka yang akan digunakan dalam menyederhanakan pecahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dengan memberikan pelayanan khusus bagi peserta didik tersebut atau menawarkan jam tambahan, karena pemahaman tentang cara menyederhanakan pecahan yang merupakan materi dasar yang akan memudahkan peserta didik memahami materi selanjutnya.

Pada siklus II, ditemukan beberapa hal dalam tahap spesifik pembelajaran Matematika dengan penerapan pendekatan RME. Hasil refleksi dari pembelajaran pada siklus II menunjukkan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok berdiskusi dan menyelesaikan tugas dengan sangat baik, karena guru menjelaskan tujuan kerja kelompok, dan suasana kelas sangat kondusif saat diskusi karena guru berkeliling untuk mengawasi setiap kelompok.
- 2) Kelas terlihat sangat kondusif saat pengamatan, di mana peserta didik dapat menyederhanakan persoalan tentang pecahan.
- 3) Peserta didik berhasil membangun pengetahuan dengan baik tentang bagaimana menyederhanakan pecahan, baik saat presentasi maupun asesmen formatif di akhir pembelajaran.

Berikut adalah peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II (Gambar. 3)



**Gambar 3.** Persentase Jumlah Peserta Didik berdasarkan KKM pada Siklus I dan Siklus II

Pada grafik tersebut terlihat adanya peningkatan rata-rata pemahaman konsep matematis peserta didik dan persentase ketuntasan pemahaman konsep peserta didik pada batas KKM setelah penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) setelah tindakan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Terbukti pada saat siklus I data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pemahaman konsep matematis di atas KKM yaitu 73% pada siklus II mengalami peningkatan persentase ketuntasan pemahaman konsep yaitu sebesar 12% dengan perolehan persentase banyaknya siswa di atas KKM yaitu 85%.

## Kesimpulan

Penerapan pembelajaran model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika pada kelas VA SDN 1 Kekerri. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada siklus I data menunjukkan bahwa persentase ketuntasan pemahaman konsep matematis di atas KKM yaitu 73% pada siklus II

mengalami peningkatan persentase ketuntasan pemahaman konsep yaitu sebesar 12% dengan perolehan persentase banyaknya siswa di atas KKM yaitu 85%.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Hj. Nuraini, S. Pd., M. Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 1 Kekerri yang telah memberikan izin dan dukungan selama melaksanakan PPL I, PPL II, dan penelitian tindakan kelas ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Mukayati, S. Pd. selaku guru pamong yang telah memberikan arahan dan motivasi selama pelaksanaan PPL dan penelitian. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru kelas dan peserta didik kelas VA SDN 1 Kekerri yang terlibat dalam dalam pelaksanaan penelitian ini. Serta ucapan terimakasih kepada rekan PPL dan keluarga besar PPG Prabatan Universitas Mataram Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

## Daftar Pustaka

- Aledya, V. (2019). Kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa. May, 0-7.
- Churchill, Daniel. (2017). *Digital Resources for Learning*. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Fahrudin, A. G., Zuliana, E., & Bintoro, H. S. (2018). Peningkatan pemahaman konsep matematika melalui realistic mathematic education berbantu alat peraga bongpas. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 14-20. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya/article/view/2280/1371>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Khalifudin, U. A., Prambudi, A., & Hidayah, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Mkhalfudin melalui Model DL Berbantuan Kartu Domino Materi Operasi Bilangan Pecahan Kelas VII. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 778-787. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29269>
- Novitasari, L., & Leonard, L. (2017). Pengaruh kemampuan pemahaman konsep matematika terhadap hasil belajar matematika.
- Rochmatika, Yuliana Oki. 2015. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Minat Belajar Terhadap Keaktifan Siswa Dalam

Proses Pembelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*

- Rodiyat, Y., Handayani, H., & Nurdiansyah, N. (2022). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education (RME) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Keliling dan Luas Persegi Panjang. *Sebelas April Elementary Education*, 1(3), 57-65.  
<https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/sae/article/view/456>
- Rosmawati, R. R & Sritresna, T. (2021). Kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari self-confidence siswa pada materi Aljabar dengan menggunakan pembelajaran daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275-290.  
[https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus/article/view/pv1n2\\_07](https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus/article/view/pv1n2_07)
- Sulastri, A. (2016). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156-170.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/9068>